

PERANAN DAN FUNGSI WANITA DALAM INDUSTRI LOGAM TRADISIONAL DI YOGYAKARTA DAN JAWA TENGAH: STUDI ETNOARKEOLOGI*

Djoko Dwiyanto¹ dan J. Susetyo Edy Yuwono²

Ringkasan

Tulisan ini mengkaji peranan dan fungsi tenaga kerja wanita dalam industri logam tradisional, yang sebelumnya telah terlanjur menunjukkan citra sebagai "kawasan" yang didominasi oleh tenaga kerja pria. Gagasan ini didasarkan atas asumsi bahwa pada kenyataannya wanita juga berperan dalam kegiatan ekonomi, sedangkan berdasarkan pendekatan sosial-budaya wanita mempunyai berbagai keterbatasan atau absentisme. Oleh karena itu, untuk membuktikan asumsi di atas, tulisan ini ditujukan pada sektor industri logam agar dapat diketahui adakah peluang jabatan dan pengembangan karier pekerja wanita dalam upaya meningkatkan peran ganda wanita serta peningkatan pendapatan wanita.

Sesuai dengan citranya, sektor kegiatan ini didominasi oleh kaum pria sehingga sudah barang tentu terjadi perlakuan subordinatif terhadap kaum wanita atau sering terjadi diskriminasi seksual dalam pembagian kerja. Konstataasi ini akan dikaji berdasarkan pandangan dan sikap masyarakat tradisional dalam penempatan pekerja wanita pada kedudukan tertentu dalam sektor industri maupun sektor lainnya sebagai pembanding.

Abstract

The research studies the role and function of woman labor in traditional metal industries. The industries used to be assumed as a field that was dominated by man labor. Although socio-culturally women have some obstacles and absenteeism in working in the industries, in fact women also have a role in economic activities as a whole. To prove the assumption the study is conducted on metal industry sector in order to know whether there are chances for women to get higher and to develop their carrier in that field to increase woman's income. The research problem is approached based on the perception and attitude of traditional society on employment woman labor in a certain position in industrial sector or another sector as a comparison approach.

1. Pengantar

Konsep pembagian kerja merupakan suatu konsep yang telah lama tertanam dalam diri manusia. Bukti pembagian kerja antara laki-laki dengan wanita yang berjalan dengan sempurna, yang dilakukan sejak masa prasejarah hingga kini, antara lain, ialah dalam kegiatan pembuatan gerabah dan dalam kegiatan pertanian.

* Tulisan ini merupakan intisari dari hasil penelitian yang dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar, Nomor: 266/P2IPT/DPPM/SKW/V/1997, tanggal 20 Mei 1997. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, DITJEN DIKTI, DEPDIKBUD.

¹ Doktorandus, staf pengajar Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.

² Doktorandus, staf pengajar Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.

Dari data sejarah yang ada, dapat diinterpretasikan bahwa pembagian kerja berdasar *gender* telah diterapkan meskipun secara samar. Masing-masing pihak sudah mempunyai peranan yang khusus dan saling menghargai kemampuan dan keterlibatannya. Meskipun demikian, masih sering terungkap bahwa dunia ini merupakan milik laki-laki. Ada beberapa kegiatan yang secara langsung terpatri sebagai kegiatan laki-laki, misalnya kegiatan pande besi.

Secara historis, awal munculnya alat-alat logam pada akhir Masa Prasejarah merupakan salah satu penggalan penting dalam perkembangan peradaban. Bahkan, kurun waktu tersebut menandai babakan waktu tersendiri dalam periodisasi prasejarah di Indonesia, yang dikenal dengan istilah Zaman Logam (Zaman Perunggu-Besi atau Zaman Perundagian) (Soejono, 1976; Yuwono, 1995: 1-2; Simanjuntak, 1992: 128).

Kemajuan dalam bidang teknologi logam tampaknya semakin berkembang pada masa-masa berikutnya, misalnya Masa Indonesia Klasik (Hindu-Budha). Berbagai inovasi yang terjadi, baik dalam teknik pembuatan maupun bentuk barang-barang yang dihasilkan merupakan suatu 'revolusi' yang membawa kemajuan di berbagai bidang. Pada masa ini para perajin barang-barang logam menjadi kelompok yang menempati status sosial tinggi dalam masyarakat, sebagaimana masih dapat dilihat di Bali saat ini (Kartoatmodjo, 1987: 32).

Di dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna dan Bali Kuna disebut bermacam-macam kelompok *pande*, di antaranya adalah *pande wsi* (besi), *pande tambra* (tembaga), *pande kangsa* (perunggu), *pande salaka* (selaka, perak), *pande mas* (emas), *pande singya-singyaw* (senjata tajam, logam cair), *pande dadap* (tameng/perisai, perhiasan), *pande dang* (dandang senjata/alat dandang), *pande kalang* (alat tukang kayu) (Ibid.: 33). Demikian pula pada relief Candi Suku juga digambarkan adanya kegiatan *pande* logam, tetapi karena relief ini juga berfungsi sebagai Candrasengkala, tidak tampak peran wanitanya.

Kemajuan dalam bidang teknologi logam terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan yang lain. Salah satu aspek tersebut ialah aspek sosial yang terutama berhu-

ubungan dengan sumberdaya manusia sebagai pelaku kebudayaan. Adanya sistem pembagian kerja, baik berdasar umur maupun jenis kelamin sangat memacu dan mendukung perkembangan yang terjadi. Dalam kaitan ini, peranan kaum wanita tentunya tidak dapat dikesampingkan.

Di dalam masyarakat tradisional di Indonesia (khususnya Jawa) kaum wanita sedikit-tidaknya telah mempunyai peranan dan fungsi yang penting pada tiga sektor aktivitas, yaitu: 1) bidang politik, 2) bidang ekonomi, dan 3) bidang sosial budaya (Boechari, 1976: 7; Wirasanti, 1986: 125). Di sektor politik, hal ini khususnya tampak pada pemilihan/penempatan wanita sebagai pemimpin (Wirasanti, 1986: 109). Lain halnya di bidang ekonomi dan sosial-budaya, keberadaan kaum wanita belum dapat dijelaskan secara komprehensif. Salah satu perwujudan pembagian kerja yang dengan jelas memberikan kedudukan penting kepada kaum wanita tampak dalam bidang pertanian.

Aktivitas ekonomi lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat tradisional adalah bidang industri (rumah tangga) dan perdagangan. Beberapa jenis industri rumah tangga yang dikenal melalui sumber-sumber tulisan, antara lain tenun (meneun), menyulam, membatik, *undahagi* (pertukangan kayu), *jalagraha* (pertukangan batu), dan *pande* logam (emas dan besi) (Boechari, 1976: 7).

Selama ini, citra yang melekat dalam industri logam, termasuk yang bersifat tradisional, adalah citra kaum lelaki. Meskipun demikian, diduga keras kaum wanita juga mempunyai peranan dan fungsi yang cukup penting sejak proses produksi sampai distribusi.

Sesuai dengan pemikiran di atas, tulisan ini diarahkan untuk mengkaji peranan dan fungsi kaum wanita dalam industri logam tradisional. Dalam kaitannya dengan sektor tradisional dalam menempatkan kaum wanita pada kedudukan tertentu juga dikaji lebih jauh. Selain untuk mendokumentasikan dan mendiskripsikan fenomena tradisional yang masih berlangsung, tulisan ini diharapkan juga menghasilkan model untuk memecahkan persoalan serupa yang terjadi pada

masa lampau, yang informasinya sangat minim.

2. Metodologi

Minimnya pengetahuan tentang peranan wanita pada masa lalu, antara lain, disebabkan oleh adanya kesenjangan antara budaya materi dengan aspek perilaku yang mendasarinya. Kesenjangan semacam ini sangat mungkin terjadi mengingat tidak semua perilaku manusia akan menghasilkan sisa materi (Collins, 1979: 29). Kondisi semacam ini mengakibatkan masih adanya banyak 'celah' kehidupan masa lalu yang belum berhasil diungkap oleh para ahli. Untuk itulah, dibutuhkan analogi sebagai bahan untuk membuka wawasan kita mengenai hal-hal yang mungkin terjadi. Pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh *bridging argument* bagi pengungkapan 'celah-celah' pengetahuan tentang masa lalu inilah yang dikenal dengan nama etnoarkeologi (Thomas, 1989: 161-165).

Sesuai dengan sasaran pembentukan model, maka pendekatan etnoarkeologi ini menerapkan lingkup strategis. Lingkup yang demikian ini diarahkan pada pembentukan kerangka acuan untuk menentukan strategi penelitian serupa (Flannery, 1974). Adapun lokasi-lokasi pengamatan sebagai sumber perolehan analogi meliputi para pengrajin logam tradisional di lima lokasi, yaitu Kecamatan Juwana (Kabupaten Pati), Kecamatan Jekulo (Kabupaten Kudus), Kecamatan Cepogo (Kabupaten Boyolali), Kecamatan Ceper (Kabupaten Klaten), dan Kota Gede (Yogyakarta).

3. Wanita dalam Industri Logam Tradisional

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa kelompok industri logam tradisional dan wawancara terhadap kelompok pekerja serta masyarakat di sekitarnya, dapat diketahui bahwa jika tidak dalam keadaan 'terpaksa', tenaga kerja wanita dalam industri logam tradisional dianggap kurang layak. Pada umumnya alasan yang diajukan adalah halangan kodrati bagi wanita (menikah, melahirkan, mengasuh anak, dan urusan rumah tangga lainnya), yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun da-

pat menerima kehadiran wanita dalam komunitas industri logam, biasanya mereka ditempatkan pada bagian-bagian yang sesuai dengan kondisinya. Pemilihan tempat atau kedudukan ini jelas sangat mempengaruhi peranan dan fungsi tenaga kerja wanita dalam manajemen industri logam secara keseluruhan. Beberapa di antara nara sumber di luar lingkungan industri logam bahkan memberikan saran atau solusi bahwa seyogianya tenaga kerja wanita memilih industri makanan sebagai wilayah kerjanya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan kemampuan fisik, halangan kodrati/biologis, dan pekerjaan itu lebih memerlukan 'rasa' wanita dalam proses produksinya.

Secara teoretik, Nasikun (1990) memaparkan peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang implikasinya dapat mempengaruhi kebijakan pembangunan, khususnya di bidang tenaga kerja wanita. Setidak-tidaknya terdapat tiga perangkat teori yang dikemukakan, yaitu Teori Neo Klasik, Teori Segmentasi Pasar Tenaga Kerja, dan Teori *Gender* atau *Feminist*. Pendekatan teoretik ini jika dikaitkan dengan hasil pengkajian terhadap peranan dan fungsi tenaga kerja wanita dalam industri logam tradisional akan memberikan gambaran sebagai berikut.

Teori Neo Klasik menekankan pada perbedaan seksual sebagai variabel yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja. Hal-hal yang mempengaruhi variabel itu antara lain kekuatan fisik, tanggung jawab rumah tangga, pendidikan, pelatihan, jam kerja, absentisme, dan kelangsungan tenaga kerja sehingga mengakibatkan penghasilan tenaga kerja wanita lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja pria. Di dalam kehidupan keluarga, alokasi sumberdaya yang mereka terima secara rasional juga lebih sedikit dibandingkan dengan pria sehingga anggota keluarga wanita memperoleh investasi *human capital* yang lebih sedikit dibandingkan dengan pria. Berdasarkan pengertian di atas, maka jika tenaga kerja wanita memperoleh penghasilan yang lebih sedikit daripada pria karena mereka memiliki *human capital* (terutama pendidikan, latihan, dan pengalaman kerja) yang lebih rendah sehingga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang juga rendah.

Salah satu sebab rendahnya produktivitas adalah karena wanita memiliki absentisme dan pemutusan hubungan kerja yang tinggi, misalnya menikah, melahirkan, dan memelihara anak. Dengan kondisi itu sudah tentu pengusaha tidak akan bersedia menginvestasikan sumberdaya mereka untuk kepentingan latihan kerja bagi tenaga kerja wanita. Hal yang sama juga ditemukan dalam kehidupan keluarga yang pada umumnya memberikan insentif yang lebih rendah untuk investasi bagi anggota keluarga wanita untuk pendidikan dan pelatihan. Sikap dan keadaan ini pada gilirannya akan menghasilkan kualitas human capital pekerja wanita berada di bawah kualitas human capital pekerja pria.

Meskipun telah memberikan alasan tentang perbedaan pendapatan antara pekerja pria dan wanita yang disebabkan oleh tingkat produktivitas, teori ini juga mempunyai kelemahan yang cukup nyata. Teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang lugas secara biologis, kecuali mengandung dan melahirkan anak, mengapa wanita harus melakukan pekerjaan mengasuh anak dan pekerjaan domestik lainnya, padahal pekerja pria dan pekerja wanita memiliki akses yang sama terhadap peluang kerja dan bersaing di atas landasan yang sama. Asumsi ini mengabaikan kenyataan bahwa pasar tenaga kerja berjenjang-jenjang dan tidak dapat dijelaskan melalui perbedaan seksual di dalam *human capital*.

Di dalam lingkungan industri logam tradisional di Jawa Tengah dan Yogyakarta diduga keras memang juga terjadi perbedaan pendapatan antara pekerja pria dan wanita yang mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan spesialisasi dan produktivitas, tetapi hal itu seolah-olah tidak menyebabkan terjadinya kesenjangan. Masing-masing menyadari kedudukan dan perannya sehingga tidak mengganggu jalannya proses produksi. Pada umumnya tenaga kerja pria tidak peduli terhadap kehadiran dan absennya tenaga kerja wanita karena mereka menganggap bahwa kondisi demikian memang seharusnya terjadi secara alami.

Teori segmentasi pasar tenaga kerja menekankan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur pasar tenaga kerja yang membedakan antara tenaga kerja pria dan wanita yang tersalur melalui

segmen-segmen pasar tenaga kerja yang terpisah satu sama lain. Teori ini melihat bahwa pasar tenaga kerja merupakan pasar yang berjenjang atau tersegmentasi oleh hambatan kelembagaan tertentu. Meskipun demikian, teori ini sampai tingkat tertentu tetap mengacu kepada asumsi teori Neo Klasik, misalnya pasar tenaga kerja bersifat kompetitif di atas dasar kualitas *human capital* yang dimiliki oleh masing-masing pesaing. Di dalam penjelasannya, teori ini membedakan pekerjaan menjadi dua berdasarkan jenis pekerjaannya, yaitu pekerjaan sektor primer dan pekerjaan sektor sekunder. Pekerjaan sektor primer secara relatif lebih baik dalam hal upah, jaminan keamanan, dan peluang untuk promosi, sedangkan sebaliknya sektor sekunder sangat terbatas. Oleh karena itu, pekerjaan sektor primer lebih menuntut keahlian pekerja yang *firm-specific* dan stabilitas dalam segmen angkatan kerja. Kondisi seperti ini memberikan konsekuensi pengusaha bersedia memberikan penawaran upah yang lebih tinggi dan peluang untuk promosi yang lebih terbuka. Tuntutan seperti ini, terutama stabilitas, jarang dimiliki oleh tenaga kerja wanita sehingga mereka cenderung terdesak pada sektor pekerjaan sekunder. Seandainya diadakan kualifikasi untuk memasuki pasar tenaga kerja dengan perlakuan yang sama antara tenaga kerja pria dan wanita, peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan senantiasa dimiliki oleh pekerja pria. Berdasarkan kondisi seperti ini maka jenis pekerjaan yang terbuka bagi tenaga kerja wanita sangat terbatas, penawaran yang berlebihan, dan persaingan menjadi semakin ketat. Salah satu akibat langsung adalah upah tenaga kerja wanita menjadi rendah. Sementara tenaga kerja wanita juga tidak dapat bersaing dalam lapangan yang lebih banyak dengan tenaga kerja pria sehingga secara tidak langsung dapat ikut mempertahankan upah tenaga kerja pria relatif lebih tinggi.

Apabila teori segmentasi pasar tenaga kerja ini digunakan untuk mengkaji fenomena yang terjadi di lingkungan industri logam tradisional di Jawa Tengah dan Yogyakarta, hampir-hampir tertutup peluang bagi tenaga kerja wanita untuk memasuki lapangan kerja di bidang industri logam. Hal ini dapat di-

jelaskan berdasarkan gambaran bahwa ke-cualian jenis pekerjaan ini tergolong berat dan membutuhkan kemampuan fisik, kenyataannya jika ada tenaga kerja wanita yang absen tempatnya/tugasnya dapat diambil alih oleh tenaga kerja pria. Namun, jika segmentasi atau jenjang-jenjang pekerjaan itu didasarkan atas pertimbangan keberhasilan perusahaan secara keseluruhan, akan tampak bahwa tenaga kerja wanita memang mempunyai peranan dan fungsi yang cukup strategis. Sesuai dengan kodrat dan spesialisasinya, maka tenaga kerja wanita biasanya menempati posisi pada bagian penyelesaian (*finishing*), pengemasan (*packaging*), sirkulasi, administrasi keuangan, penjualan, dan promosi. Di dalam prakteknya, bagian-bagian itu memang dapat pula diduduki oleh tenaga kerja pria, tetapi kualitas pekerjaan belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Lebih-lebih berbagai jenis pekerjaan yang sangat rawan bagi keamanan perusahaan, seringkali cenderung untuk ditempatkan tenaga kerja wanita. Secara ekstrem bahkan beberapa perusahaan yang diamati menempatkan anggota keluarga wanita pada bagian administrasi keuangan, sirkulasi, dan penjualan.

Teori *gender* atau *feminist* memusatkan perhatiannya untuk menjelaskan bahwa kedudukan wanita yang kurang beruntung dalam pasar tenaga kerja berkaitan erat dengan kedudukannya dalam rumah tangga atau keluarga. Kedudukan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem sosial yang menempatkan wanita dalam kedudukan yang lebih rendah daripada pria. Di dalam kehidupan keluarga secara universal wanita mendapatkan alokasi pekerjaan domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Kenyataan ini bahkan juga dijumpai pada mereka yang bekerja pada sektor publik, baik dalam masyarakat yang sedang berkembang maupun masyarakat modern. Pada saat yang bersamaan, ideologi *gender* ternyata juga hanya mengakomodasikan pekerjaan baru di sektor publik yang merupakan kepanjangan dari pekerjaan wanita di sektor domestik, misalnya juru rawat (*pramurupti*), bidan, guru, sekretaris, dan sejenisnya. Dengan demikian, ketidaksamaan seksual di dalam pasar tenaga kerja berhubungan erat dan bersumber pada norma-norma bu-

daya yang mendefinisikan secara berbeda status dan peranan pria dan wanita dalam masyarakat sehingga diskriminasi pembagian kerja berdasarkan perbedaan seksual (Ferguson, 1991).

Fenomena yang dijumpai pada lingkungan kerja industri logam tradisional di Jawa Tengah dan Yogyakarta hampir sepenuhnya sesuai dengan ideologi *gender* ini. Hal ini antara lain juga disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat yang masih tradisional, meskipun mata pencahariannya di bidang industri (kecil/rumah tangga). Begitu 'wajar'nya pemahaman tentang pembagian kerja antara pekerja pria dan wanita ini sehingga seolah-olah tidak pernah terjadi kesenjangan. Beberapa bagian yang ditempati oleh tenaga kerja wanita seolah-olah telah menjadi kewajaran, termasuk jika suatu saat mereka harus absen karena halangan biologis. Sangat boleh jadi perbedaan upah yang diperoleh antara tenaga kerja pria dan wanita pun telah menjadi kewajaran di antara mereka.

Dengan demikian, pendekatan teoretik terhadap studi tentang peranan dan fungsi wanita dalam industri logam tradisional di Yogyakarta dan Jawa Tengah telah memberikan penjelasan bahwa terjadinya diskriminasi dalam pembagian kerja berdasarkan perbedaan seksual berkaitan erat dengan perbedaan kualitas antara tenaga kerja pria dan wanita sebagai *human capital* (teori neo klasik), dengan struktur pasar tenaga kerja (teori segmentasi pasar tenaga kerja), dan dengan norma-norma tentang perbedaan status dan peran antara pria dan wanita dalam masyarakat (teori *gender* atau *feminist*). Jika di dalam kenyataan terjadi penyimpangan hal ini sangat mungkin merupakan kasus pada lokasi penelitian, antara lain karena terpaksa untuk menambah pendapatan keluarga. Meskipun demikian, jika kajian ini akan sampai pada tingkat sebagai bahan masukan bagi perencanaan pembangunan, khususnya di sektor tenaga kerja, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi perlu dipertimbangkan agar terjaga akurasi perhitungannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan peranan wanita dalam industri logam tradisional masih berada

dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan pekerja pria. Banyak tahap pekerjaan yang memerlukan kerja berat/kasar sehingga hanya pekerja pria yang dapat menyelesaikannya. Jenis pekerjaan yang ditangani oleh kaum wanita dalam industri logam tradisional meliputi pekerjaan yang ringan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada penyimpangan dari kerangka teoretik, yaitu adanya wanita yang menduduki tempat/bagian yang tinggi sehingga mempunyai peranan yang lebih penting pula. Penyimpangan ini bersifat kasuistik karena biasanya orang tersebut memiliki hubungan keluarga dengan pemilik perusahaan.

Berdasarkan kerangka kerja etnoarkeologi, dalam hubungannya dengan lingkup strategis yang berhubungan dengan tujuan penciptaan model, maka ada beberapa hal yang dapat disarikan dari penelitian ini. *Pertama*, upaya pengungkapan peran dan fungsi wanita dalam industri logam tradisional harus memperhatikan beberapa variabel, di samping variabel teknologi itu sendiri. Beberapa variabel yang dimaksud, antara lain, variabel sosial, ekonomi, dan budaya, yang ketiganya saling terkait sebagai satu sistem. Hal ini berarti bahwa penelitian serupa, baik terhadap masyarakat tradisional maupun terhadap kasus arkeologi, perlu memperhatikan variabel-variabel sebagaimana terungkap dalam penelitian ini.

Kedua, permasalahan gender merupakan hal yang tetap aktual dari dahulu sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan masih berkembangnya image tentang adanya perbedaan pekerjaan kasar dan halus yang menempatkan perbedaan jenis kelamin pada setiap jenis pekerjaan. Apabila hal ini dikembalikan ke masa lampau, misalnya Masa Jawa Kuno, minimnya data tentang peran dan fungsi wanita dalam industri logam kemungkinan besar disebabkan oleh adanya perbedaan jenis pekerjaan tersebut. Jadi, wajarlah apabila sampai sekarang kaum wanita, khususnya dalam industri logam, selalu ditempatkan dalam posisi subordinasi terhadap kaum pria. Pandangan semacam ini tentu saja harus diubah. Proses budaya yang menekankan kesejahteraan antara laki-laki dan wanita dalam berbagai bidang perlu diupayakan sedemi-

kian rupa sehingga *image* tentang *gender*, yang sudah mendarah daging dalam pandangan masyarakat tradisional bukan lagi merupakan hambatan dalam bidang ketenagakerjaan untuk menempatkan kaum wanita sejajar dengan kaum laki-laki.

Meskipun secara teoretik tenaga kerja wanita mempunyai keterbatasan yang menyebabkan posisinya "kurang beruntung" dalam sistem sosial-budaya masyarakat, dalam persaingan peluang pasar tenaga kerja, dan rendahnya produktivitas, pengamatan lapangan terhadap komunitas industri logam tradisional menampakkan gejala yang menarik. Gejala itu terutama berupa terbukanya peluang jabatan dan pengembangan karier tenaga kerja wanita serta implementasi peran ganda wanita.

Oleh karena itu, perlu disarankan agar dalam perencanaan pembangunan ketenagakerjaan, terutama dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga, lapangan kerja industri logam tradisional khususnya dan industri logam lainnya dapat ditawarkan kepada angkatan kerja wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, 1976, "Some Considerations of the Problem of the Shift of Mataram's Centre of Government from Central Java to East Java in the 10th Century A.D". *Buletin Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional no. 10*. Jakarta.
- Collins, Michael B., 1979, "Sources of Bias in Processual Data: An Appraisal", dalam James W. Muller (ed), *Sampling in Archaeology*, Arizona: The University of Arizona Press, hlm. 26-32.
- Ferguson, Ann, 1991, "Sex and Work: Woman as a New Revolutionary Class in the United State", *Feminist Theory and Politics*, New York: Westview Press Inc., hlm.31-50.
- Flannery, Kent V., 1974, "Culture History vs Cultural Process", *New World Archaeology*, Scientific American, San Fransisco: Freeman and Co.

- Kartoatmodjo, MM. Soekarto, 1987, "Prasasti Tamblingan III", *Berkala Arkeologi no.8*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Mundardjito, 1981, "Etnoarkeologi: Perannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi Th.IV no.1-2*, Jakarta: FSUI, hlm 17-29.
- Nasikun, 1990, "Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan: Teori dan Implikasi Kebijakan", Makalah seminar *Peranan Wanita dalam Pembangunan: Antara Harapan dan Realita*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Simanjuntak, Turman, 1992, "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *Jurnal Arkeologi Indonesia no.1*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 117-130.
- Soejono, R.P., 1976, "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia no. 5*, Jakarta: Puslitarkenas.
- Thomas, David Hurst, 1989, *Archaeology (Second Edition)*, Holt Rinehart and Winston, Fort Worth.
- Wirasasti, Niken, 1986, "Citra Wanita dalam Masyarakat Jawa Kuna Studi Kasus tentang Kedudukan dan Peranan Wanita Periode Jawa Timur", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Sastra UGM.
- Yuwono, J. Susetyo Edy, 1995, "Rekonstruksi Periodisasi Prasejarah di Indonesia", *Berkala Arkeologi Th. XV Edisi Khusus*, Yogyakarta: Balai Arkeologi, hlm. 144-149.